Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 20-Nov-2022 12:49AM (UTC-0600)
Submission ID: 1959037340
File name: 59_Sikap_Sosial_Dalam_Kurikulum_2013.pdf (482.15K)
Word count: 4563
Character count: 28206

ResearchGate

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: https://www.researchgate.net/publication/349126225

Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013

Article · February 2017

CITATIONS
0

READS
2,714

2 authors, including:

Ahmad Zain Sarnoto
Institut PTIQ Jakarta
88 PUBLICATIONS **96** CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:

jurnal View project

library research View project

All content following this page was uploaded by Ahmad Zain Sarnoto on 09 February 2021.

The user has requested enhancement of the downloaded file.

SIKAP SOSIAL DALAM KURIKULUM 2013

Ahmad Zain Sarnoto[1], Dini Andini [2]

ABSTRAK

Di madrasah/sekolah, selain prestasi belajar dalam bentuk nilai rapor dan prestasi akademik lainnya, perlu juga diperhatikan nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang baik. Maka sepatutnya madrasah mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang berimplikasi pada akhlaq siswa siswi. Madrasah semenjak dahulu telah menerapkan pendidikan yang mengedepankan akhlaq, yang dalam bahasa kurikulum 2013 adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Berawal dari madrasahlah mata pelajaran agama mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya, dan di madrasah pula lah setiap siswa-siswi serta warga madrasah lainnya sikap-sikap menjadi perhatian dan hal penting dalam sebuah proses pembelajaran

Sepatutnyalah di era kurikulum 2013 ini madrasah lebih unggul dari sekolah umum lainnya dalam hal penerapan sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Kurikulum 2013 memberi kemudahan dari sisi penilaian aspek-aspek sikap, dengan dibuatkan panduan sebagai alat penilaian sikap. Madrasah hendaknya lebih mendalam memperhatikan hal-hal yang berkenaan kondisi siswa secara pribadi, karena tingginya prestasi akademik sebaiknya sejalan dengan tingginya nilai sikap mereka.

Kata Kunci: *Sikap sosial, spiritual dan kurikulum 2013*;.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis yang dapat mengembangkan dan membentuk potensi siswa baik berupa intelektual (kognetif), keterampilan (psikomotor), maupun sikap (afektif). Pendidikan menunjukkan tinggi rendahnya martabat suatu bangsa, watak dan akhlaq seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dari pasal ini dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah usaha yang muncul dari masyarakat upaya secara sadar dan terencana untuk menyediakan wadah bagi pengembangan diri dan potensi-potensinya baik berupa kecerdasan intelektual (aspek kognitif), kecedasan ruhani (aspek spiritual),

[1] Dosen Institut PTIQ Jakarta, email: ahmadzain@ptiq.ac.id

[2] Alumni Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, email: noena_andini@yahoo.co.id

kepribadian dan akhlak mulia (aspek afektif), serta keterampilannya (aspek psikomotor).

Secara formal Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, perkembangan kurikulum dari masa ke masa hanya mementingkan perkembangan anak secara kognitif saja, kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Pendidikan harusnya memperhatikan semua aspek yang dimiliki siswa, diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing, menekankan pada penting aspek afektif (sikap spiritual dan sikap soasial) sebagaimana dituangkan dalam pasal 3 yang menegaskan bahwa Pendidikan Nasional "Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[3] Pasal ini mengisaratkan bahwa fungsi pendidikan nasional selain untuk mengembangkan potensi kecerdasan secara intelektual, juga menginginkan agar bangsa ini menjadi bermartabat dan berakhlak mulia, yang menjadi perhatian adalah pengembangan diri yang menjadikannya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlaq mulia, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial.

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kualitas pendikan seseorang diharapkan semakin baik pula sikap yang dimiliknya. Untuk itulah pemerintah memasukkan nilai sikap pada kurikulum 2013 yang berlaku sekarang sebagaimana tertulis dalam Permendikbud RI no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Sikap menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian pendidikan di Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Atas. Meskipun dahulu pada prinsipnya penilaian sikap ini telah dilakukan oleh guru, namun belum dalam bentuk tertulis dengan batasan-batasan dan indikator jelas. Kurikulum dua ribu tiga belas ini telah memberikan porsi yang sama penilaian aspek sikap dengan penilaian aspek kognitif siswa, sehingga seorang siswa tidak hanya dituntut untuk berilmu pengetahuan yang sesuai dengan kurikulum tetapi juga harus mempunyai sikap yang baik, sikap spiritual dan sikap sosialnya

.

A. PEMBAHASAN

1. Definisi Sikap Sosial

Sikap sosial dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan *attitude* berasal dari bahasa Latin yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental, yang sifatnya melakukan kegiatan. Menurut kamus psikologi, sikap sebagai kecendrungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap orang, benda atau situasi tertentu.[4] Attitude (sikap) merupakan satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain.[5]

---

[3] Salinan lampiran Permendikbud RI. No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

[4] Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 1982, hal. 3

[5] J.P Chaplin, *Dictionary of Psychology (Kamus Lengkap Psikologi) Penerjemah: Kartini Kartono*, Jakarta: Grafindo, 2006, hal. 43

Sikap sosial atau attitude dapat diterjemahkan sebagai pandangan yang disertai oleh kecendrungan dalam bertindak.[6] Dalam studi kepustakaan mengenai sikap diungkapkan sebagai komponen psikologis yang tidak dapat diobservasi secara langsung, sikap baru dapat diketahui jika tampil dalam perilaku nyata yang dikemukakan oleh individu terhadap objek tertentu.[7]

Menurut Ngalim Purwanto sikap sosial (attitude) merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya.[8] Sikap merupakan penentu dari perilaku seorang, jika dia mempunyai sikap sosial yang positif maka dia akan menunjukkan kesenangan atau kesukaan pada suatu objek, sebaliknya jika dia mempunyai sikap sosial yang negatif maka akan menunjukkan ketidaksenangan atau ketidak sukaan terhadap sesuatu.

Menurut Judd dkk, sebagaimana dikutip oleh Agus Abdul Rahman, sikap sosial merupakan (1) reaksi afektif yang bersifat positif, negatif ataupun campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek, (2) kecendrungan berprilaku dengan cara tertentu, dan (3) reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap suatu objek yang didasarkan pada ingatan, pengetahuan dan kepercayaan yang relevan.[9] Adapun menurut Zanna dan Rampel (dalam Maio& Haddock) sikap didominasi oleh dua perspektif yaitu *three component model* dan *expectancy value model*. *Three component model* sikap mengekspresikan perasaan, keyakinan dan perilaku yang pernah dilakukan mengenai objek sikap. Sedangkan *ekspectancy value model*, sikap terdiri dari keyakinan-keyakinan yang sifatnya evaluatif dan kita mengkombinasikan keyakinan-keyakinan tersebut untuk membentuk suatu sikap.[10]

Abdul Hadis mengatakan sikap sosial dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu objek atau rangsangan tertentu.[11] Adapun menurut Bruno yang dikutip oleh Muhubbin Syah berpandangan bahwa sikap sosial (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.[12] Bogardus menyatakan yang dikutip Kartono, sikap merupakan tendensi untuk bereaksi terhadap faktor-faktor lingkungan, dan bisa bersifat positif, atau bisa bersifat negatif.[13]

Sikap sosial dapat didefinisikan menjadi beberapa hal, *Pertama*, sikap merupakan kecendrungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam

---

[6] W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial,* Bandung: Eresco, 1988, hal.140

[7] Donna Rosmaina Rahayu, *Sikap Aktris Sinetron terhadap Setelan Kebaya Modivikasi Sebagai Busana Pesta*, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2008, hal.6

[8] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 141

[9] Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2014, hal. 124

[10] Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, 2014, hal. 125

[11] Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2006, hal. 38

[12] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 120

[13] Kartini, Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*., Jakarta, CV. Rajawali, 1985, hal. 311

menghadapi objek, ide, atau nilai. *Kedua*, sikap mempunyai mempunyai motivasi atau daya dorong. *Ketiga* sikap relatif menetap. *Keempat*, sikap mengandung nilai positif negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, terdapat aspek evaluatif. *Kelima*, sikap muncul dari pengalaman, merupakan hasil dari belajar dan tidak dibawa sejak lahir, sehingga sikap dapat berubah-ubah.[14] Objek sikap bisa berupa benda, orang, tempat, gagasan, situasi, kelompok ataupun norma-norma.

Dari uraian beberapa definisi sikap tersebut dapat diketahui bahwa sikap sosial adalah kecenderungan seorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu kondisi, lingkungan, objek, ataupun orang lain baik itu menyenangkan ataupun tidak, positif maupun negatif dan berhubungan dengan mental serta emosional seseorang.

2. Ciri dan Fungsi Sikap Sosial

Selain dari definisi-definisi tersebut di atas menurut Bimo Walkito yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin ada beberapa ciri sikap, yaitu;[15]

a) Senantiasa menggambarkan antara subjek dan objek. Objeknya bisa bermacam-macam, berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan sebagainya;
b) Dapat dipelajari dan terbentuk berdasarkan pengalaman dan latihan, bukan bawaan sejak lahir;
c) Karena darapa dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah;
d) Beraneka ragam sesuai dengan objek yang diperhatikan;
e) Ada faktor perasaan yang menjadikan sikap berbeda dengan pengetahuan.

Adapun Abu Ahmadi mengemukakan beberapa ciri-ciri dari sikap, di antaranya sebagai berikut:[16]

a) Sikap dipelajari
b) Memiliki kestabilan
c) Kepentingan pribadi-masyarakat
d) Berisi kognisi dan afeksi
e) Arah pendekatan dan penghindaran

Menurut Gerungan ada beberapa ciri sikap sosial yang dapat diketahui yaitu;[17]

a) *Attitude* (sikap) bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
b) Sikap itu dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, sikap-sikap tersebut dapat dipelajari, karena sikap-sikap itu dapat dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
c) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.

---

[14] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 39

[15] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 2015, hal. 126

[16] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 2009, hal. 164-165

[17] W.A. Gerungan , *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco, 1991, h. 151-152

d) Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi attitude itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa.
e) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan

Penjelasan di atas menguraikan mengenai beberapa ciri-ciri sikap yaitu; sikap bukanlah bawaan lahir, sikap dapat berubah-rubah namun dapat dipelajari dan lama kelamaan bisa menjadi semakin kuat, sikap berhubungan dengan orang lain, sikap menggambarkan hubungan antara subjek dengan objeknya, sikap ada hubungannya dengan perasaan.

Adapun Smith mengungkapkan beberapa fungsi dari sikap yang dikutip oleh Agus Abdul Rahman bahwa sikap berfungsi dalam mengidentifikasi orang-orang di lingkungannnya yang disukai maupun tidak, memenuhi kebutuhan psikologis dalam memahami lingkungannya, positif atau negatif serta memepertahankan diri konflik-konflik internal.[18]

Selain itu sikap juga mempunyai beberapa fungsi menurut Katz sebagai berikut;[19]

a) Fungsi instrumenal, fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat.
b) Fungsi pertahanan ego, merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan.
c) Fungsi pernyataan nilai, menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
d) Fungsi pengetahuan, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya, strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal.

Sedangkan Abu Ahmadi menyatakan ada beberapa fungsi dari sikap yaitu; [20]

a) Penyesuaian Diri, lebih bersifat *comminucabel* yaitu mudah menular dan mempengaruhi lingkungan, sehingga kepentingan bersama ditunjukkan dengan sikap bersama suatu kelompok;
b) Pengatur Tingkah Penyesuaian, sikap sebagai pengatur tingkah laku, karena ketika ada rangsangan umumnya orang tidak bereaksi secara spontan tetapi ada proses secara sadar menilai rangsangan itu;
c) Alat Pengatur Pengalaman, manusia menerima secara aktif pengalaman dari luar dan tidak semuanya dilayani. Manusia memilih yang perlu dilayani dan tidak perlu dilayaninya;
d) Pernyataan Kepribadian, sikap melekat pada pribadi, merupakan pernyataan kepribadian, dan mencerminkan kepribadian seseorang.

Paparan tersebut menjelaskan ada beberapa fungsi sikap di antaranya sikap merupakan pernyataan diri, sebagai penyesuaian diri dengan lingkungan/orang lain, mengevaluasi dan mengatur fenomena yan terjadi serta penerimaan diri terhadap lingkungan baik itu menerima ataupun menolaknya.

3. Bentuk-bentuk Sikap Sosial

[18] Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, …, hal. 129
[19] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 1998, hal. 53-55
[20] Abu Ahmadi,. *Psikologi Sosial*, …, hal. 165-167

Setiap sikap yang diambil dari pengalaman dengan perkembangan masing-masing individu, sehingga membuatnya dapat berinteraksi antar individu membentuk sikap-sikap sosial. Berikut beberapa bentuk sikap sosial seperti yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin yaitu;[21]

a) Sikap Positif
   1) Aspek Kerja Sama, sikap bekerja sama adalah kecenderungan bertindak untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan bersama, dengan ciri-ciri ikut serta dalam bergotong royong, menolong teman atau keluarga, mengutamakan kebersamaan, dan lainnya.
   2) Aspek Solidaritas yaitu, kecenderungan individu dalam memeperhatikan individu lainnya, kecenderungan bertindak dengan memperhatikan keadaaan seorang yang terkena masalah.
   3) Aspek Tenggang Rasa yaitu, menjaga perasaan orang lain, menghargai dan menghormati orang lain.

b) Sikap Negatif
   1) Egoisme, sikap individu yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tak ada yang dapat menandinginya.
   2) Prasangka Sosial, sikap negatif yang ditujukkan kepada yang lain baik secara individu maupun kelompok.
   3) Rasisme, kepercayaan yang menganggap bahwa ciri individu diwarisi, dan membenarkan perlakuan diskriminasi pada warna kuliit tertentu dibenarkan.
   4) Rasialisme, penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain.
   5) Stereotip, citra yang melekat pada budaya atau ras tertentu tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut.

Merujuk pada penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk dari sikap sosial ada dua, yaitu sikap yang positif dan sikap yang negatif. Sikap yang positif menunjukkan penerimaan, kerjasama, melaksanakan ketentuan yang berlaku, sedangkan sikap negatif kebalikannya yaitu bersikap egois, menentang serta menolak.

4. Faktor-Faktor Yang Membentuk Sikap Sosial

Seperti yang dikutip Bambang Syamsul Arifin, Bimo Walgito berpendapat ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sikap di antaranya;

a) Faktor internal, faktor yang terdapat dalam diri manusia, cara individu menangani dunia luarnya untuk menentukan hal-hal yang diterima dan ditolaknya dengan selektif, ada yang diterima tetapi ada juga yang diseleksi.
b) Faktor eksternal, hal-hal dan keadaan yang berada di luar individu merupakan suatu stimulus untuk membentuk ataupun merubah sikapnya.

Walau bagaimanapun sikap terbentuk melalui hubungan dengan lingkungannya dan proses belajar di antaranya;[22]

a) Sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial. Hal ini juga sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam bahwa Nabi Muhammad adalah

[21] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, …, hal. 131-133

[22] Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, …, hal. 131-134

suri tauladan yang dapat dijadikan contoh, sebagimana disebutkan dalam al qur'an. Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab:21)*

b) Sikap terbentuk karena *reward–punishment*. Sikap seseorang yang mendapatkan reward cenderung akan diulang dan menguat, sebaliknya sikap yang mendapatkan punish akan cenderung melemah dan menghilang. Dalam al Qur'an terdapat ayat yang berhubungan dengan *reward* dan *punishment*. Nabi Muhammmad SAW. diutus untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Dan ada surga neraka bagi hamba yang taat dan munkar., sebagaimana fitman Allah SWT, yang artinya: *"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka." (QS. Al Baqoroh/ 2 : 119)*

c) Sikap terbentuk karena proses asosiasi. Kecendrungan kita memiliki sikap tertentu terhadap seseorang karena terjadi asosiasi antera informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui, dan proses asosiasi itu bisa terjadi baik dalam kondisi sadar ataupun tidak.

d) Sikap terbentuk karena pengalaman langsung. Sikap seorang bisa terbentuk karena pengalamannya sendiri.

e) Sikap terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku sendiri

Sikap terbentuk melalui proses dan tidak terlepas dari lingkungannya, menurut Tatik ada beberapa fator yang berperan dalam pembentukan sikap yaitu;[23]

a) Pengalaman langsung, pengalaman langsung seseorang dapat mempengaruhi sikapnya terhadap sesuatu

b) Pengaruh keluarga, sikap seorang dipengaruhi oleh bagaimana keluarganya bersikap karena keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dan interaksi langsung dengan seorang.

c) Teman sebaya, sikap terbentuk dari sikap teman yang sebaya sebagai cara penerimaan seseorang terhadap yang lain

Secara umum faktor-faktor yang membentuk sikap sosial seseorang ada dua; *pertama*, faktor *internal* atau faktor dari dalam dirinya yaitu cara individu menangani dunia luarnya dengan menyeleksi dan menentukan hal-hal yang diterima dan ditolaknya seperti; pengalaman-pengalaman emosional, asosiasi informasi baru dengan informasi yang lama (penilaian diri baik buruk, konsep diri) dan pengamatan terhadap diri sendiri, pengalaman yang berulang, serta sugesti dari dalam diri. Adapun yang *kedua* adalah faktor *eksternal* atau faktor dari luar diri yaitu hal-hal dan keadaan yang berada di luar diri merupakan suatu rangsangan untuk membentuk ataupun merubah sikapnya seperti; mengamati orang lain, adanya penghargaan dan hukuman, meniru, penerimaan dan penolakkan dari luar diri yang berasal dari keluarga, lingkungan dan teman sebaya, sugesti dari luar diri.

[23] Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen : Implikasi pada Strategi Pemasaran*., Jakarta: Graha Ilmu, 2008, hal. 175

5. Penilaian Sikap Sosial

Dalam kurikulum 2013, penilain sikap terbagi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual dinilai dalam hal menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Adapun sikap sosial dinilai pada standar kompetensi inti Kurikulum 2013 yaitu;[24]

a) Jujur yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَ قُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَ يَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ، وَ مَنْ يُّطِعِ اللهَ وَ رَسُوْلَه فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿الاحزاب : 70 – 71﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS.Al-Ahzab/33: 70 – 71)

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رض قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَاِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى اِلَى ٱلْبِرِّ وَ ٱلْبِرُّ يَهْدِى اِلَى ٱلْجَنَّةِ. وَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا. وَ اِيَّاكُمْ وَ ٱلْكَذِبَ فَاِنَّ ٱلْكَذِبَ يَهْدِى اِلَى ٱلْفُجُوْرِ وَ ٱلْفُجُوْرُ يَهْدِى اِلَى النَّارِ. وَ مَا يَزَالُ ٱلْعَبْدُ يَكْذِبُ وَ يَتَحَرَّى ٱلْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا. (رواه البخارى و مسلم و ابو داود و الترمذى و صححه و اللفظ له)

Dari Ibnu Mas'ud RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta". (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menshahihkannya dan lafadh baginya).[25]

b) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

[24] Lampiran PMA no. 165 tahun 2014. Pdf., hal. 6 (diunduh 22 Desember 2014, pukul 10:50)

[25] Ibn Hajar al-'Asqalani, *Bulughul Maram*, *Penerjemah Machfuddin Aladif,* Semarang: Toha Putra, 1997, hal. 782

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴿النساء 59﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisa/ 4 : 59)

فَاسْتَقِمْ كَمآ أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلاَ تَطْغَو إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيْر ﴿هود : 112﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Hud/ 11 : 112)

c) Tanggungjawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿المدثر : 38﴾

"Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya." (QS. Al-Mudatsir/74 : 38)

Nabi SAW. bersabda;[26]

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَ هُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ, وَ اَلْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا (رواه البخاري و مسلم)

" Dan laki-laki penanggung jawab di keluarganya dan dia akan ditanya tentang tanggung jawabnya itu, dan perempuan penanggung jawab di rumah suaminya dan dia akan ditanya tentang tanggung jawabnya itu." (HR. Al Bukhori dan Muslim)

d) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا يَسْخَرْ قَومٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلا تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُون ﴿الحجرات : 11﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang di perolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok. Dan jangan pula sekumpulan perempuan

[26] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Isla*m, Solo : Insan Kamil, 2012, hal. 652

mengolok-ngolokkan perempuan lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari pada perempuan yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." (QS. AI-Hujarat :11)

حَدَّثَنِا عبد الله حدثنى أبى حدثنى يَزِيدُ قَالَ أنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ. (رواه البخارى)

"Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya bapak saya, telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)."(HR. Bukhori)

e) Gotong royong yaitu bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿المائدة : 2﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah/5 : 2)

f) Sopan santun yaitu sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿ النساء : 8 ﴾

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS. Annisa/ 4 : 8)

Rosulullah bersabda:[27]

إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ الحُلِم وَ الأَنَاة (رواه مسلم)

[27] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Isla*m, …, hal. 650-651

"Sesungguhnya pada dirimu ada dua yang dicintai Allah: santun dan tidak tergesa-gesa." (HR. Muslim)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِنَ الرِّفْقَ لاَ يَكُوْنُ فِي شَيْئٍ إِلّا زَانَهَ وَ لاَيَنْزِعُ مِنْ شَيْئٍ إِلّا شَانَهَ (رواه مسلم)

"Dari Aisyah ra., Rosulullah bersabda: sesungguhnya kelemah lembutan itu jika ada pada sesuatu pasti menghiasi, dan jika dihilangkan dari sesuatu pastilah buruk." (HR. Muslim)

g) Percaya diri yaitu kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴿ ال عمران :139 ﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 139)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿ فصّلت : 30 ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (Fusshilat: 30)

C. Kesimpulan

Sikap sosial merupakan unsur penting evaluasi dalam pendidikan, setara dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap tidak lagi sebagai bahan pertimbangan namun juga sudah menjadi penting bagian dari proses dalam penilaian dalam proses belajar mengajar. Sikap sosial adalah kecenderungan seorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu kondisi, lingkungan, objek, ataupun orang lain baik itu menyenangkan ataupun tidak, positif maupun negatif dan berhubungan dengan mental serta emosional seseorang. Sikap bukanlah bawaan lahir, sikap dapat berubah-rubah namun dapat dipelajari dan lama kelamaan bisa menjadi semakin kuat, sikap berhubungan dengan orang lain, sikap menggambarkan hubungan antara subjek dengan objeknya, sikap ada huubungannya dengan perasaan. Sikap sosial ada dua, yaitu sikap yang positif dan sikap yang negatif.

Secara umum faktor-faktor yang membentuk sikap sosial seseorang ada dua; *pertama*, faktor *internal* atau faktor dari dalam dirinya yaitu cara individu menangani dunia luarnya dengan menyeleksi dan menentukan hal-hal yang diterima dan ditolaknya seperti; pengalaman-pengalaman emosional, asosiasi informasi baru dengan informasi yang lama (penilaian diri baik buruk, konsep diri)

dan pengamatan terhadap diri sendiri, pengalaman yang berulang, serta sugesti dari dalam diri. Adapun yang *kedua* adalah faktor *eksternal* atau faktor dari luar diri yaitu hal-hal dan keadaan yang berada di luar diri merupakan suatu rangsangan untuk membentuk ataupun merubah sikapnya. Penilaian sikap sosial pada standar kompetensi inti Kurikulum 2013 adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial,* 2009

Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*, 2015

Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Bulughul Maram*, *Penerjemah Machfuddin Aladif,* Semarang: Toha Putra, 1997

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 1998

Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology (Kamus Lengkap Psikologi) Penerjemah: Kartini Kartono*, Jakarta: Grafindo, 2006

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial,* Bandung: Eresco, 1988

Gula, Dali, Kartini Kartono. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 1982

Hadis, Abdul. *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2006

Kartono,Kartini. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*., Jakarta, CV. Rajawali, 1985

Lampiran PMA no. 165 tahun 2014. Pdf., hal. 6 (diunduh 22 Desember 2014, pukul 10:50)

Lampiran Permendikbud RI. No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Rahayu, Donna Rosmaina. *Sikap Aktris Sinetron terhadap Setelan Kebaya Modivikasi Sebagai Busana Pesta*, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2008

Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, 2014

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015

Suryani, Tatik. *Perilaku Konsumen : Implikasi pada Strategi Pemasaran*., Jakarta: Graha Ilmu, 2008

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007

'Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Isla*m, Solo : Insan Kamil, 2012

View publication stats

Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	7%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	komunikasisuper.blogspot.com Internet Source	1%
2	repository.unpak.ac.id Internet Source	1%
3	ikhwanulmuslimin89.blogspot.com Internet Source	1%
4	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	pt.slideshare.net Internet Source	1%
8	jurnal.stainponorogo.ac.id Internet Source	1%
9	rhinii.wordpress.com Internet Source	1%

10	Hilyati Fadhilah, Syahniar Syahniar, Megaiswari Biran Asnah. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok", JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 2019 Publication	1 %
11	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
12	contohskripsilengkap.wordpress.com Internet Source	1 %
13	pcmpedan.muhammadiyah.or.id Internet Source	1 %
14	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1 %
15	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 30 words
Exclude bibliography	On		